

# STUDI AKSESIBILITAS PADA INTERIOR WISMA LANSIA

J.SOENARTI NASUTION BANDUNG

Corien Christina

## Abstract

Growing number of elderly people from year to year in Indonesia continues to increase. As a tribute and respect to the elderly are given the right to increase social welfare, among others, the ease of use of facilities, public facilities and infrastructure. On the rationale importance of welfare and health, PPAB anticipated by establishing a guesthouse for the elderly. The purpose of this study was to determine how the shape of accessibility to the interior of elderly homestead J.Soenarti Nasution Bandung seen from the aspect of convenience, usability, safety and independence. From the analysis of qualitative techniques and case studies, it can be concluded that existing principles on elderly homestead J.Soenarti Nasution applied to its accessibility has been trying to adjust to the environment or vice versa with the aim to raise awareness and empowerment of an increasing number of elderly people, and improve social welfare.

Keyword: Elderly, elderly homestead, principle of accessibility

## Abstrak

Jumlah pertumbuhan penduduk lanjut usia dari tahun ke tahun di Indonesia terus meningkat. Sebagai penghormatan dan penghargaan kepada lanjut usia diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, antara lain kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum. Atas dasar pemikiran pentingnya kesejahteraan dan kesehatan, Perkumpulan

Pembinaan Dan Asuhan Bunda (PPAB) mengantisipasinya dengan mendirikan sebuah wisma untuk para lansia. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana bentuk aksesibilitas pada wisma lansia J.Soenarti Nasution Bandung dilihat dari aspek kemudahan, kegunaan, keselamatan dan kemandirian. Dari hasil analisis teknik kualitatif dan studi kasus, dapat disimpulkan bahwa kaidah-kaidah atau asas yang ada pada wisma lansia J.Soenarti Bandung yang diterapkan pada aksesibilitasnya sudah berusaha untuk menyasikan lingkungan terhadap orang ataupun sebaliknya dengan tujuan dapat meningkatkan kepedulian dan pemberdayaan lansia yang jumlahnya semakin meningkat, serta meningkatkan kesejahteraan sosial.

Kata kunci : Lansia, Wisma Lansia, Asas Aksesibilitas

## **Pendahuluan**

Jumlah pertumbuhan penduduk lanjut usia dari tahun ke tahun di Indonesia terus meningkat. Usia harapan hidup meningkat terjadi karena keberhasilan pembangunan yaitu kemajuan pembangunan di bidang kesehatan, pendidikan, pengetahuan, dan tingkatpendapatan yang semakin meningkat. Tingkat pendidikan tersebut mempunyai hubungan dengan tingkat pengetahuan, serta tingkat penghasilan seseorang. Orang dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang tinggi cenderung akan mempunyai penghasilannya yang lebih baik, sehingga mereka akan memilih sarana kesehatan yang lebih baik pula. Oleh karena itu, semua ini akan berdampak terhadap adanya usia harapan hidup yang semakin meningkat. Jumlah lanjut usia terus meningkat dan menurut proyeksi WHO pada 1995, dibandingkan pada tahun 1990 pertumbuhan penduduk lanjut usia Indonesia

pada tahun 2050 mengalami pertumbuhan terbesar di Asia, yaitu sebesar 414%, Thailand 337%.

Sebagai penghormatan dan penghargaan kepada lanjut usia diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, antara lain kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum. Dengan keterbatasan yang dimiliki, tentunya dibutuhkan perlakuan dan layanan khusus bagi para lanjut usia untuk memudahkan mengakses layanan tersebut.

Aksesibilitas adalah kondisi suatu tapak, bangunan, fasilitas atau bagian darinya yang memenuhi persyaratan teknis aksesibilitas (departemen pekerjaan umum, 1998:1). Kondisi yang bertujuan menyediakan kemudahan bagi para lansia, sangat berpengaruh guna mewujudkan kesamaan kesempatan lansia dalam segala aspek kehidupan di penghidupan masyarakat.

Atas dasar pemikiran pentingnya kesejahteraan dan kesehatan, Perkumpulan Pembinaan Dan Asuhan Bunda ( PPAB) mengantisipasi dengan mendirikan sebuah wisma untuk para lansia yang berlokasi di jalan pak gatot 1 Nomor 20 gegerkalong Bandung. Dengan program-program atau kegiatan di dalamnya, termasuk program Non Panti. Yang dimaksud dari program non panti sendiri ialah lansia yang berada diluar wisma yang masih berada di lingkungan keluarganya mendapatkan, sebuah layanan yang biasa wisma J.Soenarti sebut dengan *home care*. Yang setiap tiga bulan sekali mendapatkan atau diberikan bantuan berupa sembako. Wisma J.Soenarti Nasution diresmikan oleh ibu Linda Agum Gumelar (MENEG PP dan PA) pada tanggal 8 Juni 2011 yang merupakan kelanjutan dari program Panti Werdha Asuhan Bunda yang didirikan pertama kali tahun 1975 dengan menempati tanah seluas 400 m<sup>2</sup> dengan bangunan pertama berupa kopel berukuran 6x6m dengan dua kamar tidur untuk empat orang.

Adapun visi dan misi dari wisma lansia J.Soenarti Nasution, diharapkan wisma lansia J.Soenarti Nasution Bandung dapat meningkatkan kepedulian dan pemberdayaan lansia, yang jumlahnya semakin meningkat.

Demi keberhasilan sebuah layanan, wisma Lansia J.Soenarti Nasution sangat memperhatikan bagaimana aksesibilitas dan sirkulasi tercipta. Hal tersebut disebabkan karena, wisma ingin menciptakan rasa nyaman dan aman yang akan di terima atau di rasakan oleh para penghuni. Penting memperhatikan aksesibilitas dalam wisma lansia. Sebab para lansia yang seringkali kesulitan dalam hal kenyamanan dan keamanan dari aksesibilitas dan sirkulasi itu sendiri karena menurunnya daya gerak motorik mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa penulis mengangkat aksesibilitas sebagai tema atau permasalahan penulisan ini dikarenakan, aksesibilitas dalam sebuah ruang terutama pada tempat tinggal lansia menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut. Maka dari itu penulis mengangkat penelitian dengan judul Studi Tentang Aksesibilitas Pada Wisma Lansia “ J.Soenarti Nasution ” Bandung.

### **Definisi Aksesibilitas**

Aksesibilitas adalah derajat kemudahan dicapai oleh seseorang terhadap suatu objek, pelayanan ataupun lingkungan. Kemudahan akses tersebut diimplementasikan pada bangunan gedung, lingkungan dan fasilitas umum lainnya. Aksesibilitas juga difokuskan pada kemudahan bagi difabel dan lansia dalam menggunakan fasilitas dikarenakan kebutuhan khusus mereka. Menurut Departemen pekerjaan umum dalam keputusan menteri pekerjaan umum RI no.468/KPTS/1998 1 Desember tentang

persyaratan teknis aksesibilitas bangunan umum dan lingkungan mengartikan aksesibilitas sebagai kemudahan yang disediakan bagi penyandang cacat maupun lansia guna mewujudkan ketentraman dan kenyamanan dalam segala aspek kehidupan.

Aksesibilitas memiliki asas:

- a. Kemudahan, yaitu setiap orang dapat mencapai sebuah tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
- b. Kegunaan, yaitu setiap orang harus dapat mempergunakan semua tempat atau bangunan.
- c. Keselamatan, yaitu setiap bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan terbangun, harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang.
- d. Kemandirian, yaitu setiap orang harus bisa mencapai, masuk dan mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan dengan tanpa membutuhkan bantuan orang lain.

### **Lansia dan Jompo**

Kata **jompo** adalah tua sekali dan sudah lemah fisiknya sehingga tidak mampu mencari nafkah sendiri dsb; tua renta; uzur (KBBI). Berdasarkan definisi diatas Jompo, Lansia, dan Manula sekilas memang memiliki makna yang sama, tapi tidak semua manula atau lansia adalah jompo banyak lansia yang fisiknya masih kuat dan masih mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dan lansia tidak hanya dipergunakan untuk manusia yang telah lanjut usia. Usia lanjut usia merupakan populasi manusia berusia sekitar enam puluh tahun keatas. Sebagian besar masyarakat kita, menganggap bahwa manusia pada saat ini tidak lagi aktif dan produktif. Sikap masyarakat inilah yang menurunkan mentalitas para lansia, selain kondisi fisiknya juga

terus menurun. Mereka merasa tidak lagi produktif dalam segala hal, orang-orang di sekitar lansia pun kadang bersikap seolah-olah lansia sebaiknya diasingkan dari kehidupan mereka. Data dari organisasi kesehatan PBB menyebutkan, terdapat 550 juta orang lansia (berusia enam puluh tahun keatas) diseluruh dunia dan diperkirakan akan menjadi 1,2 miliar lansia pada tahun 2025. Sedangkan Indonesia diperkirakan akan menjadi Negara ke empat terbanyak dalam jumlah lansia setelah Cina, India dan Amerika. Hal ini terkait dengan usia harapan hidup lansia di Indonesia yang berdasarkan sensus BPS tahun 1998 adalah enam puluh tiga tahun untuk pria dan enam puluh tujuh tahun untuk wanita. Kondisi ini tentu menarik untuk dikaji mengingat betapa besar beban yang harus ditanggung oleh usia produktif dalam suatu negara jika jumlah lansia sangat besar dengan ketergantungan tinggi.

### **Wisma Lansia**

Kata **panti jompo** diartikan sebagai tempat merawat dan menampung jompo, dan Perda No, 15 Tahun 2002 mengenai Perubahan atas Perda No. 15 Tahun 2000 Tentang Dinas Daerah, maka Panti Sosial Tresna Werdha berganti nama menjadi Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha.

Fasilitas untuk panti jompo diatur dalam Peraturan Perundang-Undangan dan Penyelenggaraan Penyandang Cacat Pasal 12, Pasal 13, Pasal 14 dan Pasal 15 yang mencakup akses ke dan dari dalam bangunan, pintu, tangga, ramp, tempat parkir, toilet dan beberapa lainnya dalam aksesibilitas pada bangunan umum. Dalam departemen sosial manula dimasukkan kedalam kategori penyandang cacat, mental maupun fisik.

Meningkatnya usia harapan hidup manusia diikuti dengan bertambahnya jumlah lanjut usia. Hal ini dapat dilihat data pada tahun 2006 dari Dinas Sosial Propinsi Jawa Barat bahwa jumlah lanjut usia terlantar di Jawa Barat seluruhnya 2.880.548 jiwa, dan pada tahun 2020 jumlah populasi lansia diperkirakan mencapai 28 juta jiwa yang mencapai usia 71 tahun, sehingga perlu diimbangi dengan penyediaan salah satunya adalah Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) yang merupakan unit pelaksana tehnik dinas, dilingkungan Dinas Sosial Propinsi Jawa Barat yang memberikan perlindungan bagi lanjut usia. Selain itu penyelenggaraan Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) merupakan salah satu respon terhadap berkembangnya jumlah dan masalah pada lansia, dan dipastikan makin diperlukan seiring dengan meningkatnya jumlah lansia bersama masalahnya. Oleh karena itu keberadaan BPSTW tidak semata-mata sebagai sebuah unit yang memberikan pelayanan bagi lansia juga sebagai lembaga perlindungan perawatan serta pengembangan dan pemberdayaan lansia, hal ini sesuai dengan undang- undang nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia. Selain itu balai ini juga merupakan sasaran penelitian dan pendidikan bagi perguruan tinggi dan masyarakat luas yang ingin mengetahui lebih jauh tentang lansia.

Beberapa dari lansia memilih tinggal dirumah mereka sendiri, menghabiskan masa tua tanpa harus merepotkan yang muda. Panti jompo memberi pilihan bagi mereka kaum lansia yang ingin terus 'hidup' dan menjaga kesehatan psikis mereka bersama komunitas sebaya. Dalam lingkungan panti, orang-orang berjiwa sosial hingga yang bertujuan ekonomis sekalipun melakukan suatu pekerjaan yang melayani para lansia, memenuhi segala kebutuhan lansia, mengawasi,

mendampingi, sekaligus menciptakan kesejahteraan bagi kehidupan yang akan dialami oleh semua generasi nantinya.

Di wilayah Bandung sendiri terdapat delapan panti baik yang dikelola pihak pemerintah maupun pihak swasta, yang berada dalam lingkungan rumah sakit atau sarana peribadatan.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif dengan melihat kualitas aksesibilitas pada wisma atau panti, dari segi atau asas keselamatan, kemudahan kegunaan dan kemandirian. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Dengan penekanan penelitian pada aksesibilitas yang terjadi di wisma lansia J.Soeanrti Nasution Bandung.

Variabel yang diteliti adalah dari wisma lansia J.Soeanrti Nasution Bandung meliputi : (a.) lobby dan ruang tamu, (b.) kamar tidur bagi lansia yang mampu dan kurang mampu (c.) ruang makan (d.) ruang kumpul (e.) ruang kesehatan.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode yang dipakai adalah triangulasi, yang diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak (Sugiono, 2012 : 241).

#### **a. Observasi**

Observasi dilakukan pada wisma lansia J.Soeanrti Nasution yang terletak di Bandung. Kegiatan ini dilakukan dengan mengamati secara



mendalam setiap objek penelitian dan melakukan pencatatan hasil observasi

#### **b. Wawancara**

Wawancara berlangsung dalam beberapa tahap, baik saat melakukan observasi maupun kegiatan wawancara saja yang lebih terfokus. Narasumber wawancara adalah para lansia, karyawan wisma, serta ibu asrama.

#### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi diambil pada objek penelitian saat observasi berlangsung, yaitu melakukan pemotretan pada bagian-bagian penting wisma lansia tersebut secara mendetail. Dokumentasi juga menyertakan foto-foto yang menjadi arsip wisma.

Guna melengkapi data yang ada, dilakukan juga pengumpulan data kepustakaan yang mendukung. Informasi lewat media masa, elektronik maupun internet, artikel dan jurnal dipakai untuk memperkuat serta memperdalam informasi penelitian ini.

#### **Metode Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Metode analisis data yang digunakan adalah model Miles and Huberman, yang terdiri dari:

- a. *data reduction* / reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya
- b. *data display* / penyajian data, yaitu dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya, namun paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif

c. *conclusion drawing* / kesimpulan, yaitu merupakan temuan yang berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

Pada analisis ini akan mengulas ruang-ruang yang terdapat pada wisma lansia J. Soeanrti Nasution yang mewakili aksesibilitas area interior beserta fasilitasnya yang selanjutnya akan ditinjau kesesuaiannya terhadap kaidah-kaidah yang ada, dimana kaidah tersebut bertujuan untuk mencapai nilai atau asas aksesibilitas yaitu : Kemudahan, Kegunaan dan Keselamatan.

- a. Kemudahan, yaitu setiap orang dapat mencapai tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
- b. Kegunaan, yaitu setiap orang dapat mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
- c. Keselamatan, yaitu setiap bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan, terbangun harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang.

## **Kesimpulan**

1. Aksesibilitas Ditinjau Dari Aspek Kemudahan, Kegunaan, dan Keselamatan
  - a. Kemudahan : Kemudahan yang dicapai oleh lansia atau dirasakan oleh lansia pada fasilitas dan sarana yang ada di wisma, yakni kemudahan dalam mencapai suatu ruang dari satu ruang ke ruang lain, para lansia dengan kondisi fisik menurun maupun kondisi fisik sehat tidak mengalami hambatan dalam hal ini. Hal tersebut dikarenakan jarak antar ruang yang satu dengan yang lain tidak berjauhan.
  - b. Kegunaan : Ramp dan tangga adalah sarana utama untuk mencapai suatu ruang dari satu ruang ke ruang lain, khususnya bagi

para lansia. Namun sayangnya penggunaan sarana ini belum maksimal, para lansia dengan kondisi fisik menurun maupun kondisi fisik sehat mengeluhkan ramp yang jarak nya terlalu panjang, sehingga lansia merasa untuk menuju suatu ruang cukup jauh.

- c. Keselamatan: *Safety* atau keamanan pada setiap ruang maupun pada sarana di wisma sudah memenuhi standar. Hal ini dibuktikan dengan adanya *handrail* di setiap sisi dinding koridor, ini sangat membantu bagi para lansia khususnya dengan kondisi fisik menurun. Ramp yang ada pada wisma, memenuhi standar dengan perbandingan kemiringan dan panjang. Ramp dan tangga pun terdapat *handrail* yang memenuhi standar Departemen Pekerjaan Umum. Hal tersebut sangat dirasakan oleh para lansia maupun karyawan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ching, F.D.K, *Interior Design Illustrated*, Terjemahan Suastiwi M Triatmojo, New York 1987
- De Chiara, J, Panero, J, & Zelnik, M, *Time Saver Standards for Interior Design and Space Planning*, Mc Graw-Hill Book Company, New York, 2001
- Departemen Pekerjaan Umum, Persyaratan Teknis Aksesibilitas Pada Bangunan Umum dan Lingkungan, Keputusan Menteri Pekerjaan Umum RI No. 468/KPPS/1998, Jakarta, 1998
- Dr.Suma'mur P.K., Msc, **Ergonomi Untuk Produktivitas Kerja**, CV. Masagung, Jakarta, 1989
- Handoko. *Aksesibilitas Publik Bagi Penyandang Cacat di Indonesia*. Jurnal Desain, Universitas Pelita Harapan Volume 1. No.2. Tangerang, 2004
- Helper, Donald, Cencil Jensen and Paul I. Wallach, Interior Design Fundamentals, McGraw Hill Inc, New York, 1978
- Holmes, James-Siedle. *Barrier-Free Design, A Manual for Building Designer and Managers*. Achitectural Press, Oxford, 1998
- Lawson, Fred, *Public Space Planning and Design*, Van Nostrad Reinhold Company, New York, 1973
- Neufert, Ernst, **Data Arsitek**, Erlangga, Jakarta, 1989
- Panero, J& Zelnik, Martin, *Human Dimension and Interior Space*, Whitney Library of Design, The Architectural Press Ltd., New York, 1979
- P. Joko Subagyo, S.H., *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2004
- P. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, CV. Alfabeta, Bandung, 2008